

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi, berdasarkan karakteristik responden usia, jenis kelamin, riwayat operasi sebelumnya, jenis anestesi

No	Variable	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Usia	17-25 tahun	16	53,3
		26-35 tahun	6	20,0
		36-45 tahun	4	13,3
		>45 tahun	4	13,3
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	9	30,0
		Perempuan	21	70,0
3.	Riwayat operasi sebelumnya	Pernah operasi	12	40,0
		Belum pernah operasi	18	60,0
4.	Jenis Anestesi	Umum	13	43,3
		Regional	6	20,0
		Lokal	11	26,7
Total			30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.1 Menunjukkan hasil analisis terhadap karakteristik responden.

Pasien yang akan menjalani operasi dan mengalami kecemasan kemudian di klasifikasikan berdasarkan tingkatan usia didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 17-25 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Data jenis kelamin menunjukkan bahwa hampir seluruh responden adalah Perempuan yaitu 21 orang (70,0%). Data Riwayat operasi sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah operasi

sebelumnya, yaitu 18 orang (60%). Data jenis anestesi menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mendapatkan anestesi umum yaitu sebanyak 13 responden (43,3%)

4.1.2 Data Khusus

1. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum Diberikan Terapi Spiritual Murottal

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Sebelum Diberikan Terapi Spiritual Murottal Di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi Pada Bulan Mei 2026

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	0	0
Ringan	4	13,3
Sedang	23	76,7
Berat	3	10,0
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang, yaitu 23 orang (76,7%)

2. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sesudah Diberikan Terapi Spiritual Murottal

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Sesudah Diberikan Terapi Spiritual Murottal Di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi Pada Bulan Mei 2026

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	4	13,3
Ringan	21	70,0
Sedang	5	16,7
Berat	0	0
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 21 responden (70,0%)

3. Pengaruh Terapi Spiritual Murottal Terhadap Perubahan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi

Tabel 4.4 Pengaruh Terapi Spiritual Murottal Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi

Tingkat Kecemasan	Preintervensi		Postintervensi	
	f	%	f	%
Tidak ada kecemasan	0	0	4	13,3
Ringan	4	13,3	21	70,0
Sedang	23	76,7	5	16,7
Berat	3	10,0	0	0
Jumlah	30	100	30	100
MARGINAL		P-Value (Asymp. Sig)	0,000	Signifikan
HOMOGENEITY				

Sumber: data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi (pretest), mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 23 orang (76,7%), di ikuti oleh kecemasan ringan 4 orang (13,3%), dan kecemasan berat 3 orang (10,0%).

Setelah diberikan intervensi Terapi Spiritual Murottal (Pottest), terjadi pengaruh yang signifikan terapi spiritual murottal terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di mana mayoritas responden berada pada kategori kecemasan ringan yaitu sebanyak 21 orang (70,0%), ada kecemasan sedang 5 orang (16,7%), dan tidak ada kecemasan 4 orang (13,3%), sudah tidak ada lagi responden yang mengalami kecemasan berat (0%).

Hasil analisis menggunakan uji Marginal Homogeneity diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi spiritual murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi. Setelah diberikan terapi spiritual murottal, terjadi penurunan tingkat kecemasan yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah responden pada kategori kecemasan ringan dan tidak ada kecemasan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum Diberikan Terapi Spiritual Murottal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang, yaitu sebanyak 23 orang (76,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa menjelang tindakan operasi banyak pasien masih merasakan kekhawatiran terhadap prosedur yang akan dijalani. Perasaan cemas tersebut dapat muncul karena pasien menghadapi situasi yang dianggap baru, berisiko, dan sulit diprediksi. Berbagai pikiran mengenai proses operasi, kemungkinan komplikasi, rasa nyeri, keberhasilan tindakan, efek anestesi, hingga kekhawatiran terhadap kondisi setelah operasi sering kali menjadi penyebab munculnya kecemasan. Kecemasan yang dialami pasien dapat terlihat melalui respons psikologis berupa rasa takut, gelisah, tegang, sulit berkonsentrasi, perasaan tidak tenang, dan munculnya pikiran negatif mengenai tindakan operasi yang akan dijalani. Selain itu, kecemasan juga dapat menimbulkan respons fisiologis seperti jantung berdebar, peningkatan tekanan darah, frekuensi napas yang lebih cepat, gangguan tidur, penurunan nafsu makan, serta keringat berlebih. Tindakan operasi sendiri merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan tekanan psikologis karena pasien harus menghadapi perubahan kondisi kesehatan dan prosedur medis yang akan dilakukan. Oleh karena itu, tidak sedikit pasien yang menunjukkan respons berupa

rasa takut, khawatir, dan ketidakpastian menjelang pelaksanaan operasi.(Rahmat & Puluhulawa, 2025).

Peneliti berasumsi sebagian besar Tingkat kecemasan responden Adalah cemas sedang. Tingginya Tingkat kecemasan sebelum operasi juga dapat dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan data peneliitian, Sebagian besar responden belum pernah menjalani operasi sebelumnya sebanyak 18 responden (60,0%) dan sebagian besar mendapatkan anastesi umum sebanyak 13 responden (43,3%). Kondisi tersebut dapat meningkatkan kekhawatiran terhadap prosedur pembedahan maupun anastesi yang akan djalani sehingga memicu munculnya kecemasan sebelum operasi.

Faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat kecemasan pada penelitian ini adalah usia. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada rentang usia 17–25 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 87,5% responden yang berusia kurang dari 26 tahun mengalami kecemasan pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda cenderung lebih rentan mengalami kecemasan saat menghadapi tindakan operasi. Seiring bertambahnya usia, seseorang umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan menyelesaikan masalah. Kematangan usia juga berperan dalam pembentukan konsep diri, pola pikir, dan kemampuan adaptasi terhadap situasi yang menimbulkan tekanan. Oleh karena itu, usia sering dianggap

sebagai salah satu faktor yang memengaruhi cara individu merespons dan mengendalikan kecemasan (Rahima et al, 2022). Secara teoritis, individu dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih baik karena didukung oleh kematangan emosional dan pengalaman hidup yang lebih banyak. Namun, pada penelitian ini, responden dengan usia yang lebih tua masih menunjukkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan yang dimiliki, proses pemulihan setelah operasi, serta kemungkinan terjadinya komplikasi atau risiko selama tindakan pembedahan. Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan perasaan khawatir dan ketidakpastian sehingga memicu munculnya kecemasan menjelang operasi.

Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan adalah pengalaman traumatik atau pengalaman menjalani operasi sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden belum pernah menjalani operasi, yaitu sebanyak 18 orang (60%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 88,9% responden yang belum memiliki pengalaman operasi mengalami kecemasan pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman menghadapi tindakan pembedahan dapat meningkatkan rasa khawatir dan ketidakpastian pada pasien. Individu yang belum pernah menjalani operasi cenderung memiliki banyak pertanyaan dan kekhawatiran mengenai prosedur yang akan dilakukan, kemungkinan munculnya rasa nyeri, serta hasil dari tindakan

tersebut. Keadaan ini dapat memengaruhi proses berpikir dan persepsi seseorang terhadap situasi yang dihadapi, sehingga memunculkan rasa takut yang lebih besar dan meningkatkan tingkat kecemasan menjelang operasi (Humaira, 2022). Responden yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan responden yang sudah memiliki pengalaman operasi. Kondisi ini dapat terjadi karena mereka belum memiliki gambaran yang jelas mengenai prosedur pembedahan yang akan dijalani, sehingga rasa takut dan kekhawatiran lebih sulit dikendalikan. Kurangnya pengalaman tersebut dapat menimbulkan berbagai persepsi negatif terkait operasi, seperti ketakutan terhadap rasa nyeri, anestesi, maupun kemungkinan terjadinya komplikasi, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kecemasan sebelum tindakan dilakukan

Faktor berikutnya yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan adalah jenis anestesi yang akan digunakan selama tindakan operasi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian responden menjalani operasi dengan anestesi umum, yaitu sebanyak 13 orang (43%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 69,2% responden yang akan menerima anestesi umum mengalami kecemasan pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan anestesi umum (GA) dapat menjadi salah satu sumber kekhawatiran bagi pasien menjelang operasi. Pasien sering kali merasa cemas terhadap proses pembiusan, kemungkinan tidak segera sadar setelah operasi, maupun risiko komplikasi yang dapat terjadi

selama atau setelah tindakan anestesi (Humaira, 2022). Dibandingkan dengan responden yang menjalani anestesi lokal atau regional, pasien dengan anestesi umum cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengendalikan rasa takut dan ketidakpastian terkait prosedur operasi serta efek pembiusan yang akan dialami.

4.2.2 Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sesudah Diberikan Terapi Spiritual Murottal Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi murottal Al-Qur'an, sebagian besar responden mengalami penurunan tingkat kecemasan. Pada pengukuran posttest, sebanyak 21 responden (70%) berada pada kategori kecemasan ringan dan 5 responden (16,7%) berada pada kategori kecemasan sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian terapi murottal Al-Qur'an selama 15 menit dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi. Penurunan kecemasan terlihat dari perubahan kategori kecemasan berat menjadi sedang serta kecemasan sedang menjadi ringan, meskipun masih terdapat beberapa responden yang tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan.

Terapi murottal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk terapi komplementer yang memanfaatkan lantunan ayat suci Al-Qur'an untuk memberikan efek menenangkan. Mekanisme kerjanya diawali dengan masuknya stimulus suara melalui indera pendengaran yang kemudian

diproses oleh korteks auditorius dan sistem limbik di otak. Stimulasi ini dapat meningkatkan pelepasan neurotransmitter dan hormon yang berperan dalam menciptakan rasa nyaman dan relaksasi, seperti β -endorfin, serotonin, dan dopamin, serta menurunkan produksi hormon stres seperti kortisol. Peningkatan β -endorfin, serotonin, dan dopamin akan menghambat aktivitas sistem saraf simpatis serta meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis yang berperan dalam menimbulkan keadaan tenang. Aktivasi sistem saraf parasimpatis tersebut dapat membantu menurunkan tekanan darah, memperlambat frekuensi napas dan denyut nadi, serta mengurangi respons stres (Rahmat & Puluhalawa, 2025).

Terapi spiritual murottal memberikan ketenangan hingga menurunkan kecemasan responden terutama gejala cemas, akan tetapi penurunan yang hanya sedikit terjadi pada gejala somatic, keluhan fisik, tetapi kekhawatiran dan ketakutan menurun sehingga masih ditemukan gejala kecemasan pada responden. Responden yang termasuk kategori tidak ada kecemasan mungkin mengalami gejala kecemasan ringan, namun skor yang diperoleh tidak mencapai kategori kecemasan menurut instrument ZSAS.

4.2.2 Pengaruh Terapi Spiritual Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar (76,7%) dari responden mengalami kecemasan sedang sebelum diberikan terapi spiritual murottal dan Sebagian besar (70%) responden mengalami kecemasan

ringan sesudah diberikan terapi spiritual murottal. Hasil analisis menggunakan uji Marginal Homogeneity diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi spiritual murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi. Setelah diberikan terapi spiritual murottal, terjadi penurunan tingkat kecemasan yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah responden pada kategori kecemasan ringan dan tidak ada kecemasan

Terapi murottal Al-Qur'an merupakan salah satu terapi spiritual berbasis audio yang dapat memberikan efek menenangkan dan relaksasi bagi pendengarnya. Mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid dipercaya mampu menghadirkan ketenangan batin. Lantunan ayat suci yang didengar melalui indera pendengaran akan diproses oleh sistem saraf dan otak, sehingga memengaruhi kondisi psikologis maupun fisiologis seseorang. Efek yang ditimbulkan antara lain membantu menurunkan hormon stres, merangsang pelepasan hormon endorfin, meningkatkan rasa nyaman, serta memperbaiki respons tubuh seperti tekanan darah, frekuensi napas, denyut nadi, dan detak jantung. Saat seseorang mendengarkan murottal, gelombang suara yang diterima telinga akan diteruskan melalui saraf pendengaran menuju otak dan diproses pada berbagai pusat pengaturan emosi. Proses tersebut dapat menimbulkan perasaan nyaman, tenteram, dan lebih rileks. Selain itu, konsentrasi pada lantunan ayat-ayat Al-Qur'an juga membantu mengalihkan perhatian dari pikiran negatif, rasa takut, maupun

kekhawatiran yang dirasakan. Oleh karena itu, terapi murottal Al-Qur'an dapat menjadi salah satu alternatif intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam Meskipun terapi murottal Al-Qur'an terbukti membantu menurunkan tingkat kecemasan, terdapat 2 responden yang tidak menunjukkan perubahan kategori kecemasan setelah intervensi diberikan. Namun demikian, bukan berarti terapi tersebut tidak memberikan pengaruh sama sekali. Pada kedua responden tersebut tetap terjadi penurunan skor kecemasan, yaitu dari skor 50 menjadi 45 dan dari skor 53 menjadi 45. Akan tetapi, skor sebelum dan sesudah intervensi masih berada dalam rentang kategori kecemasan sedang, sehingga perubahan yang terjadi kurang terlihat secara signifikan pada tingkat kategorinya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi spiritual murottal tetap memberikan efek dalam menurunkan skor kecemasan, meskipun pada beberapa responden penurunannya belum cukup besar untuk mengubah kategori kecemasan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya konsentrasi responden selama pelaksanaan terapi. Selama intervensi berlangsung, beberapa responden masih berinteraksi dengan anggota keluarga sehingga perhatian mereka tidak sepenuhnya terfokus pada lantunan murottal yang didengarkan. Selain itu, rasa nyeri yang dialami serta ketegangan akibat menunggu jadwal operasi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis responden. Meskipun peneliti telah mengarahkan responden untuk lebih berkonsentrasi selama terapi, faktor-

faktor tersebut diduga menyebabkan efek terapi yang diperoleh menjadi kurang optimal.

